

BAB II

KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERFIKIR, PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritis

1. Konsep Disiplin

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam belajar adalah masalah disiplin. Penerapan disiplin belajar yang baik dalam kehidupan sehari-hari berawal dari disiplin pribadi siswa itu sendiri. Disiplin dipandang sebagai suatu bagian yang mutlak diperlukan dalam rangka memperlancar tercapainya tujuan yang diharapkan. Demikian pula disiplin belajar, jika dilaksanakan oleh siswa dengan baik akan menciptakan suasana belajar yang baik. Dengan demikian akan mempermudah tercapainya prestasi belajar siswa.

Keharmonisan proses pembelajaran akan kurang efektif bila nilai disiplin tidak ditegakan sehingga guru kurang siap dalam mengajar dan berakibat tidak efektifnya proses transfer ilmu. Kata disiplin berasal dari kata disiplina yang dibentuk dari kata discere yang berarti tertib, ketaatan pada peraturan dalam belajar. Jadi dalam belajar sudah termasuk istilah disiplin dalam hal ini adalah dalam interaksi belajar.

Menurut Santoso mengartikan disiplin sebagai “aturan yang harus pasti dan ditaati”¹ misalnya disiplin dalam belajar secara teratur. Menurut Sukardi disiplin sebagai “suatu rentetan aktivitas atau latihan yang berencana,

¹ Slamet Imam Santoso, Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan (Surabaya : Usaha Nasional, 1998) h.37

yang dianggap perlu dan penting untuk mencapai suatu tujuan tertentu”² misalnya kurikulum kuliah untuk mencapai gelar tertentu. Dari pengertian tersebut ternyata disiplin merupakan suatu kegiatan yang mengharuskan seseorang mematuhi.

Disiplin adalah “perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan”³ seperti disiplin kelas. Hal ini berarti bahwa seseorang dikatakan disiplin kalau memiliki kemampuan mengendalikan tingkah laku, disiplin ini berkaitan dengan istilah lain yang mengingatkan kita pada peraturan, organisasi, kerjasama, mematuhi peraturan dan prosedur serta memperhatikan hak-hak orang lain.

Pada umumnya, sekolah juga membuat peraturan-peraturan belajar tertulis maupun tidak tertulis yang ditetapkan dalam tata tertib sekolah yang bersangkutan. Peraturan belajar tersebut misalnya mengenai ketentuan waktu belajar, waktu istirahat, ketertiban kelas serta keharusan mengerjakan tugas yang diberikan jika guru yang mengajar berhalangan hadir dan lain sebagainya.

Peraturan belajar dibuat dengan maksud agar siswa mengetahui dan dapat menerapkannya dalam kegiatan belajar disekolah guna mencapai tujuan yang diharapkan yaitu keberhasilan belajar.

Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing, umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang yang gagal,

² Ketut Sukardi, Bimbingan dan Penyuluhan (Surabaya : Usaha Nasional, 1991) h. 27

³ Thomas Gordon, Mengajar Anak Berdisiplin (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1997)

umumnya tidak disiplin. The Liang Gie dikutip Ali Imron memberikan pengertian disiplin sebagai “keadaan tata tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hari”⁴. *Dictionay of Education* seperti di kutip Ali Imron mengartikan disiplin sebagai :

(a) Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih sangkil ; (b) Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan ; (c) Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah ; (d) Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut kiranya jelas, bahwa disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tiada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

Disiplin menurut Sucipto “*behavior in accordance with the rules, systematic, willing and purposeful attention to the performance of assisned tasks. Control gained by enforcing obedience or order, prompt and willing abedience to the order of esperions*”.⁵ artinya sikap atau perilaku dalam menaati peraturan, sistem dengan sepenuh hati dalam memenuhi tugas yang diberikan. Pengendalian akan diperoleh dengan menaati peraturan secara sepenuh hati. Sementara itu menurut Webster’s International Dictionary, disiplin diartikan sebagai “*a state of order maintained by training and control, a particular system of regulation for conduct, intruction and exercise*

⁴ Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia* (Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya, 1998) h. 182

⁵ Sucipto, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (no 059 tahun ke 12 Maret 2006) h. 215-216)

designed to train to proper conduct or action” artinya suatu keadaan dari latihan menjaga dan mengendalikan sistem tertentu dari peraturan untuk melakukan sesuatu instruksi dan latihan tersedia untuk melakukan tindakan yang sesuai.

Dari penjelasan di atas, disiplin merupakan sikap atau tingkah laku yang menggambarkan kepatuhan pada suatu aturan atau ketentuan. Dengan demikian disiplin merupakan suatu tuntutan bagi kelangsungan kehidupan bersama yang teratur, tertib yang dijadikan syarat mutlak bagi berlangsungnya suatu kemajuan dan perubahan ke arah yang lebih baik.

Pendapat Malayu Hasibuan dalam bukunya yang berjudul manajemen sumber daya manusia mengenai disiplin adalah :

Kedisiplinan adalah kesadaran dan keadilan seseorang mentaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma social yang berlaku. Kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela mentaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Jadi dia akan mematuhi atau mengerjakan semua tugasnya dengan baik bukan atas paksaan. Kesiapan adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan seseorang yang sesuai dengan peraturan perusahaan, baik yang tertulis ataupun tidak.⁶

Menurut pendapat Schaefer disiplin adalah “secara luas yaitu yang mencakup dalam setiap pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang yang telah dewasa. Tujuannya adalah menolong anak-anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial”⁷.

Seseorang dikatakan disiplin diri, apabila ia mampu mengarahkan tingkah laku sesuai dengan kebutuhan dan keselarasan dengan ketentuan-

⁶ Malayu S.P Hasibuan, Manajemen Sumber Daya Manusia (Jakarta : Bumi Aksara, 2003) h. 193-194

⁷ Charles Schaefer, Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak (Jakarta : Mitra Utama, 1991) h. 3

ketentuan yang berlaku sedangkan disiplin sosial adalah mengarahkan dan mengendalikan tingkah laku seseorang yang berasal dari dalam individu yang bersangkutan akan tetapi datang dari luar dirinya, seperti lingkungan, sekolah, masyarakat dan aparat penegak hukum.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin adalah tingkah laku seseorang secara pribadi maupun dalam lingkungan sosial berdasarkan aturan ataupun norma yang harus ditaati.

2. Konsep Belajar

Menurut Denda “Belajar merupakan penyebab adanya perubahan yang terjadi karena aktivitas individu itu sendiri”⁸. Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu kalau pada dirinya terjadi perubahan tertentu. Pengertian belajar yang dikutip oleh Purwanto dari beberapa ahli diantaranya adalah :

(a) Hilgrad dan Bo’wer (1975), mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi dimana perubahan itu dapat di jelaskan ; (b) Gagne (1977), mengatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sehingga perbuatannya berubah-ubah dari waktu ke waktu ; (c) Morgan (1978), menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil latihan dan pengalaman ; (d) Whiterington, menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada latihan dan pengalaman.⁹

Dari beberapa definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha kegiatan yang direncanakan untuk mendapatkan kemampuan baru, dimana kemampuan itu dapat bertahan untuk jangka waktu

⁸ Denda Surono Prawiroadmojo, Teori Belajar (IKIP Jakarta, 1992) h. 4

⁹ M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1992)

yang cukup lama atau dapat dikatakan bahwa belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia melalui perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah laku berkembang.

Menurut Slameto, “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”¹⁰. Sedangkan menurut Ahmadi, “belajar merupakan salah satu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman itu sendiri dalam hal interaksi dengan lingkungan”¹¹.

Senada dengan pendapat diatas, Rusyan menjelaskan bahwa belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”¹². Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang sehingga akan mengalami perubahan tingkah laku secara keseluruhan, maksudnya individu tersebut akan berubah atau bertambah baik keterampilan maupun sikapnya sebagai hasil pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Perubahan yang terjadi dalam individu banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya. Oleh karena itu tidak setiap perubahan dalam diri individu tersebut adalah perubahan dalam arti belajar. Untuk memperoleh perubahan

¹⁰ Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester* (Jakarta : Bina Aksara, 1992) h. 2

¹¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004) h.121

¹² Tambrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Remaja Karya, 1992) h.78

tingkah laku yang diharapkan, seseorang harus melakukan berbagai usaha atau aktivitas dengan lingkungan sebagai suatu pengalaman. Lebih lanjut Sudjana mengatakan bahwa “belajar suatu perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktek atau latihan”¹³. Seseorang yang sudah mengalami perubahan tingkah pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, nilai dan keterampilannya pada waktu tertentu akan berubah dalam memperlakukan lingkungan.

Kemajuan yang diperoleh individu dapat berupa ilmu pengetahuan, keterampilan atau kecakapan yang dapat diperoleh disuatu bidang mata pelajaran tertentu. Untuk mengetahui penguasaan setiap siswa dilakukan evaluasi tersebut akan diketahui kemajuan siswa.

Dari berbagai definisi belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar mempunyai elemen-elemen yang penting sebagai ciri itu sendiri. Menurut M. Ngalim Purwanto, elemen-elemen tersebut adalah :

(a) Adanya perubahan dalam tingkah laku ; (b) Perubahan terjadi karena pengalaman dan latihan ; (c) Perubahan harus relatif mantap ; (d) Perubahan menyangkut aspek kepribadian baik psikis maupun fisik, seperti pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan atau pun sikap.¹⁴

Seseorang baru dapat mempelajari dan mencernakan suatu bahan pelajaran bila ia telah matang, dimana kesediaan mempelajari sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kematangan badaniah tetapi juga perkembangan anak karena lingkungan dan pengalaman. Belajar adalah “memodifikasi atau

¹³ Sudjana, Teori-teori Belajar untuk Pengajaran (Jakarta : Lembaga Penerbit FE UI, 1990) h.

¹⁴ M. Ngalim Purwanto, *op.cit.* h. 85

memperteguh kelakuan melalui pengalaman”¹⁵. Hubungan antara interaksi dengan lingkungan itulah yang disebut dengan pengalaman. Dalam interaksi dengan lingkungannya, seseorang senantiasa akan dan ingin mengetahui sesuatu yang dianggapnya asing bagi dirinya. Dengan melalui suatu proses yaitu latihan dan pengalaman maka sesuatu tersebut akan terbiasa. Dapat dikatakan baru akan muncul jika seseorang menemui sesuatu yang baru atau soal baru. Pada intinya belajar adalah suatu proses yang dialami oleh seseorang dengan ciri-ciri yaitu adanya perubahan dalam bentuk tingkah laku, bertambahnya kecakapan dan keterampilan yang diakibatkan perubahan tersebut, perubahan yang terjadi sebagai akibat dari usaha yang disengaja

Belajar merupakan suatu perubahan dalam pemikiran yang akhirnya dapat dinilai dengan tingkah laku sebagai bentuk nyata yang dapat diukur sampai dimana tingkat pemahaman yang diperoleh. Karena belajar adalah suatu proses sebagai perbuatan yang disengaja maka proses tersebut harus terjadi secara berurutan sesuai dengan fase-fase tertentu. Fase-fase yang dimaksud menurut S. Nasution :

- (a) Fase *Apprehending*, yaitu fase dimana seseorang harus memperhatikan stimulus tertentu, harus menangkap artinya dan memahaminya ; (b) Fase *Acquisition*, yaitu fase dari kesanggupan yang diperoleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang belum diketahui sebelumnya ; (c) Fase *Storage*, yaitu fase dari kasanggupan yang diperoleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang belum pernah diketahui sebelumnya ; (d) Fase *Retrieval* atau fase pengambilan kembali merupakan fase dimana apa yang disimpan itu dapat diungkapkan kembali.¹⁶

¹⁵ Tambrani Rusyan, *op.cit.* h. 7

¹⁶ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : Bina Aksara, 1990) h. 9

Pengertian belajar sudah diungkapkan di atas, tidak hanya menyangkut pada perubahan tingkah laku tetapi yang lebih mendasar adalah diperolehnya pengetahuan yang mendorong seseorang melakukan perubahan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi pada seseorang melalui interaksi yang dilakukan terhadap lingkungan sekitarnya setiap saat baik dalam bentuk latihan maupun pengalaman yang mendorong ke arah perbaikan dalam bertindak dan berpikir meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa. Siswa yang mengalami proses belajar mempunyai keinginan mendapatkan hasil belajar yang baik, namun harus diketahui bahwa baik tidaknya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Keberhasilan siswa dalam belajar secara umum dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern adalah faktor yang datang dari dalam diri siswa dan faktor ekstern adalah faktor yang datang dari luar diri siswa. Slameto menjelaskan kedua factor tersebut dalam bukunya Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, sebagai berikut :

- a. Faktor Intern (bersumber dari diri siswa)
 1. Faktor Jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
 2. Faktor Psikologis (intelengensi, perhatian, minat, bakat motif, kematangan, kesiapan)
 3. Faktor Kelelahan (kelelahan jasmani dan kelelahan rohani)
- b. Faktor Ekstern (bersumber dari luar diri)
 1. Faktor Keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota, keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, latar belakang kebudayaan)

2. Faktor Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran , keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.
3. Faktor Masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat)¹⁷

Berdasarkan uraian diatas, dapatlah dijelaskan bahwa secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Seorang guru harus mengetahui yang mana yang termasuk faktor internal dan faktor eksternal agar ia mampu melaksanakan tugasnya dalam rangka pembentukan pribadi serta pengembangan pengetahuan dan keterampilan murid-murid secara optimal.

“Belajar adalah modifikasi atau memperteguh melalui pengalaman”¹⁸. Menurut pengertian ini, belajar bukan merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari ini yakni memahami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan perilaku.

Sejalan dengan pengertian di atas, ada pula penafsiran lain tentang belajar yang dikemukakan oleh Hamalik bahwa “belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”¹⁹.

Pada masa sekarang ini belajar menjadi sesuatu yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Hampir sepanjang waktunya manusia melaksanakan ritual-ritual belajar. Selaras dengan pernyataan tersebut Arsyad

¹⁷ Slameto, Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Jakarta : Rineka Cipta, 2003)

¹⁸ Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar (Jakarta : Bumi Aksara, 2006) h. 27

¹⁹ *Ibid.*, h. 28

mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya”²⁰.

Menurut James O. Whittaker, belajar dapat didefinisikan “sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau dirubah melalui latihan atau pengalaman”²¹.

Pendapat serupa diungkapkan oleh Makmun mengenai belajar yaitu “suatu perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu”²². Dari pengertian tersebut maka jelas perubahan dalam arti belajar merupakan perubahan yang direncanakan dan memiliki tujuan tertentu sesuai dengan yang diharapkan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang kompleks melalui pengalaman dan pelatihan yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya.

3. Konsep Disiplin Belajar

Disiplin dipandang sebagai norma yang mutlak diperlukan dalam rangka memperlancar tercapainya suatu tujuan yang diharapkan. Demikian pula disiplin belajar kalau dijalankan dengan baik akan tercipta suasana belajar yang baik sehingga akan mempermudah tercapainya tujuan yang diharapkan dalam proses belajar.

²⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006) h.1

²¹ Abu Ahmadi, *Op Cit.* h. 129-130

²² Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002)

Disiplin belajar yang dimaksud dalam penelitian ini dibedakan dalam dua hal, pertama disiplin belajar di sekolah dan kedua disiplin belajar di rumah. Yang dimaksud dengan disiplin belajar di sekolah adalah belajar selama siswa berada di lingkungan sekolah, setiap siswa dalam hal ini wajib mematuhi segala peraturan dan tata tertib yang telah dikeluarkan oleh sekolah. Kalau siswa melakukan pelanggaran atau tidak menaati peraturan tersebut maka sekolah dalam hal ini guru dapat melakukan teguran atau mengingatkan siswa bahkan bila perlu dapat memberikan sanksi sebagai tindakan hukum dan disiplin.

Menurut Sudirman, disiplin secara khusus dalam interaksi pembelajaran diartikan sebagai

“suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang berlaku dan harus disetujui dalam kegiatan belajar mengajar dan ketentuan itu akan dilaksanakan dan disepakati oleh semua pihak dengan secara sadar baik pihak guru maupun pihak siswa”²³.

Sedangkan yang dimaksud dengan disiplin belajar di rumah adalah selama siswa tadi berada dalam lingkungan keluarga. Disini fungsi orang tua dapat menegur dan mengingatkan anaknya supaya giat belajar bahkan bila perlu dapat membentuk dan membimbing serta mengarahkan anaknya jika anak tersebut sedang mengalami kesulitan dalam belajar.

Disiplin merupakan aspek sikap yang penting dalam proses belajar baik di sekolah maupun di rumah. Dengan diterapkan disiplin belajar yang baik, suasana kelas akan tertib dan tenang sehingga memudahkan pengelolaan kelas bagi guru yang mengajar dan siswa dapat berkonsentrasi dalam mengikuti

²³ Sudirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rajawali, 1994) h. 24

pelajaran serta tujuan pengajaran dapat tercapai dengan baik. Hal ini terjadi karena adanya kesadaran moral bagi tiap-tiap siswa dalam kelas. Dengan demikian kesadaran moral itu merupakan wujud sikap dari disiplin belajar yang dimiliki siswa. Untuk memperkuat pemahaman terhadap bahan pelajaran yang diajarkan disekolah, anak didik harus mengulang kembali dirumah. Maksud dari pengulangan itu adalah untuk memperkuat atas apa yang telah dipelajari di sekolah dalam rangka usaha menguasai apa yang dipelajari disekolah tadi.

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah belajar selama siswa berada di lingkungan sekolah dan di lingkungan rumah, setiap siswa wajib mematuhi tata tertib yang dikeluarkan oleh sekolah dan peraturan-peraturan yang berlaku di rumah apabila siswa melanggar maka akan memperoleh teguran atau sanksi sebagai tindakan disiplin baik oleh pihak sekolah, guru maupun orang tua siswa.

4. Konsep Prestasi

Meraih prestasi dalam berbagai hal adalah suatu hal yang sangat membanggakan. Dengan prestasi-prestasi yang telah diraih dapat meningkatkan pandangan orang lain terhadap diri seseorang. Namun untuk mendapatkan prestasi yang diinginkan tidaklah mudah, banyak hal yang harus dihadapi sebelum tercapainya prestasi yang diinginkan.

Untuk dapat berprestasi dalam setiap kegiatan yang dijalani, seseorang harus mampu memaksimalkan segala apa yang ada pada dirinya.

Begitu pun halnya dalam kegiatan belajar, seseorang yang ingin meraih prestasi belajar yang baik harus secara optimal belajar dengan baik agar prestasi tersebut dapat tercapai.

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *Prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang menjadi hasil usaha. Tetapi banyak pula yang mengatakan bahwa prestasi mempunyai pengertian kemampuan. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai atau dilakukan. Tinggi rendahnya prestasi yang dimiliki seseorang dapat berubah sesuai dengan kemampuan seseorang tersebut saat melakukan suatu tindakan atau penguatan yang dibebankan kepadanya.

Prestasi menurut Ngalim merupakan “sesuatu yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang diberikan guru kepada siswa-siswanya atau dosen kepada mahasiswanya dalam waktu tertentu”²⁴. Dimana dalam hal ini prestasi hanya dikaitkan dengan proses belajar mengajar. Sedangkan menurut Winkel prestasi dapat berlaku untuk bermacam-macam kegiatan sehingga prestasi dapat berarti “suatu bukti dari keberhasilan usaha yang dicapai”²⁵. Keberhasilan dalam bentuk belajar terealisasi dalam bentuk perubahan tingkah laku yang pada dasarnya merupakan kesatuan yang terintegrasi.

Di sisi lain prestasi juga berarti hasil tertinggi yang dicapai seseorang. Prestasi yang tertinggi hanya dapat diperoleh melalui belajar dan berlatih dengan tekun. Tanpa belajar dan berlatih dengan tekun, seseorang akan sulit untuk memperoleh prestasi yang tinggi walaupun orang tersebut

²⁴ M. Ngalim Purwanto, *Teknik-teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : Nasco, 1994) h. 80

²⁵ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta : Gramedia, 1990) h. 1

mempunyai potensi atau bakat. Dari ini maka dapat diuraikan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai seseorang dalam melakukan suatu kegiatan.

Dalam buku yang berjudul *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Syaiful Bahri Djamarah mengutip pendapat beberapa ahli tentang prestasi, yaitu :

(a) W.J.S Poerwodarminto berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan) ; (b) Mas'ud Khasan Abdul Qohar berpendapat bahwa prestasi adalah apa yang telah dicapai, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja ; (c) Nasrun Harahap memberikan batasan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.²⁶

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja baik secara individu maupun kelompok dalam bidang tertentu. Menurut Utami Munandar “prestasi adalah perwujudan atau hasil dari bakat dan kemampuan seseorang”²⁷. Dalam kamus bahasa Indonesia prestasi berarti hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi merupakan suatu hasil seseorang karena melakukan suatu kegiatan. Tinggi rendahnya prestasi yang dimiliki seseorang dapat berubah sesuai dengan kemampuan seseorang saat melakukan perbuatan atau kegiatan yang dibebankan kepadanya.

²⁶ Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya : Usaha Nasional, 1994) h. 19-21

²⁷ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas anak* (Jakarta : Gramedia, 1990) h. 162

Untuk dapat berprestasi seseorang harus mau melakukan suatu kegiatan atau usaha, yang dari kegiatan atau usaha tersebut diperoleh hasil yang dinamakan prestasi. Dalam usaha memperoleh hasil yang diinginkan seseorang harus mempunyai kemampuan untuk dapat menyelesaikan suatu kegiatan, sebagaimana yang dikemukakan Arifin bahwa “prestasi sebagai keterampilan dan sikap seseorang dalam suatu hal”²⁸. Dari definisi tersebut prestasi ialah hasil dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu serta dapat dinilai dan penilai tersebut bisa terdiri dari guru, dosen atau atasan.

4. Konsep Prestasi Belajar

Dalam proses belajar dibutuhkan suatu proses penilaian. Proses penilaian ini ditujukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari proses belajar tersebut. Penilaian proses belajar tersebut dinyatakan dengan prestasi belajar. Sudjana mengatakan “prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”²⁹.

Kemudian menurut Suharsimi prestasi belajar adalah “angka yang menunjukkan taraf keberhasilan belajar siswa yang sebenarnya, setelah

²⁸ Zainal Arifin, Evaluasi Instruksional (Bandung : Sinar Baru, 2000) h. 28

²⁹ Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 2006) h. 22

melalui proses belajar yang diperoleh dari nilai tes”³⁰. Lebih lanjut Suharsimi menjelaskan bahwa “prestasi belajar dapat diukur dengan hasil belajar, sedangkan tes yang baik harus memenuhi syarat-syarat antara lain validitas, realibilitas, objektivitas, praktikabilitas dan ekonomis”³¹.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa prestasi belajar siswa berfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif karena aspek ini sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa.

Selanjutnya prestasi belajar menurut Ngalim diartikan sebagai “tolak ukur menilai hasil pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswanya dalam jangka waktu tertentu”³². Prestasi belajar dalam hal ini merupakan hasil yang dapat dicapai oleh siswa setelah menempuh suatu kegiatan belajar yang menunjukkan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar disekolah. Amos mengatakan prestasi belajar adalah “tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar”³³. Tinggi rendahnya nilai siswa yang tercantum pada raport merupakan dasar dalam menentukan tingkat penguasaan siswa terhadap suatu mata pelajaran yang telah di ikuti.

Selanjutnya menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa prestasi belajar adalah “penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : Bina Aksara, 2002) h. 103

³¹ *Ibid.*, h. 57-63

³² M. Ngalim Purwanto, *Op.Cit.* h.80

³³ Amos Neoluka, *Pengantar Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Grafindo Utama, 1990) h. 128

segala hal yang dipelajari disekolah yang menyangkut pengetahuan, kecakapan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian”³⁴.

Sedangkan menurut Dendasurono ada tiga aspek tujuan belajar yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya, yaitu :

(a) Aspek Kognitif, yang mengacu kepada proses berpikir dari seseorang yang belajar mulai dari peminatan yang sederhana sampai pada tingkat yang tinggi ; (b) Aspek Afektif, yang mengacu pada belajar tentang sikap, minat dan nilai-nilai. (c) Aspek psikomotorik, merupakan tujuan belajar yang menekankan pada kecakapan, keterampilan.³⁵

Untuk memperjelas bahwa hasil belajar meliputi berbagai aspek yang diberikan oleh WS. Winkel yang mengatakan bahwa setiap macam kegiatan belajar menghasilkan perubahan yang khas yaitu hasil belajar. Selanjutnya WS. Winkel membagi hasil belajar ke dalam lima kategori yaitu (a) Keterampilan ; (b) Sikap ; (c) Kemampuan intelektual ; (d) Informasi verbal ; (e) Pengaturan kegiatan intelektual³⁶

Dalam dunia pendidikan, kegiatan penilaian terhadap hasil belajar memegang peranan penting untuk menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Pengertian penilaian menurut Sutomo dalam pendidikan adalah “memberikan penilaian terhadap tingkah laku, kemampuan, bakat dan minat serta kepribadian siswa dalam proses belajar mengajar”³⁷. Di mana maksud diadakan penilaian adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru yang dipengaruhi faktor dalam proses belajar mengajar itu sendiri.

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, op.cit. h. 24

³⁵ Denda Surono, Metodologi Pengajaran (Jakarta : IKIP Jakarta, 1990) h. 15-16

³⁶ WS. Winkel, Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar (Jakarta : Gramedia, 1990) h. 49

³⁷ Sutomo, Evaluasi Penilaian Pendidikan (Surabaya : Bina Ilmu, 1990) h. 9

Dari penjabaran secara teoritis di atas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah perubahan atau tingkat keberhasilan seseorang setelah melaksanakan proses belajar yang hasilnya dinyatakan dengan angka atau nilai yang diberikan oleh guru dan dicantumkan dalam bentuk raport pada akhir semester.

6. Konsep Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar

Apabila dikaitkan antara disiplin belajar dengan prestasi belajar siswa, maka dapat dilihat dari beberapa pendapat :

Menurut Tulus Tu'u :

Seorang siswa yang berusaha menata dirinya terbiasa dengan hidup tertib, teratur, menaati peraturan dan norma yang berlaku disekolah. Apabila menambahnya dengan kegigihan dan kerja keras dalam belajar. Potensi dan prestasinya akan bertumbuh dan berkembang optimal. Oleh karena itu, disiplin yang diterapkan dengan baik di sekolah akan memberi andil bagi pertumbuhan dan perkembangan prestasi siswa.²⁹

Disiplin dapat mewujudkan cita-cita diri siswa. Didikan pemilikan dan pencapaian cita-cita sebaiknya berpangkal dari kemampuan berprestasi, dimulai dari hal yang sederhana ke yang semakin sulit. Dengan mengaitkan pemilikan cita-cita dengan kemampuan prestasi, maka siswa diharapkan berani bereksplorasi sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri.

Orang tua yang menerapkan disiplin yang baik di lingkungan keluarganya akan mudah dibedakan dengan keluarga yang kurang atau tidak menerapkan disiplin kepada anak-anaknya. Dengan demikian apabila setiap insan, setiap keluarga menyadari betapa pentingnya disiplin, maka akan

²⁹ Tulus Tu'u, Pengaruh Disiplin Terhadap Prestasi Belajar (Jakarta : Grasindo, 2004) h. 35

menjadikan bangsanya sebagai bangsa yang kuat. Disiplin bangsa itu dimulai dari unit terkecil didalam negara yaitu keluarga. Menurut Syaiful Bahri “orang-orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan”³⁰.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dijelaskan bahwa orang yang telah mengalami proses belajar itu tidak sama keadaannya dengan sebelum mereka melakukan perbuatan belajar. Dengan demikian, belajar di sini adalah perubahan sikap, tingkah laku dan pengetahuan yang diperoleh secara berangsur melalui suatu proses yang disebut belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono :

“Kebiasaan-kebiasaan buruk dapat ditemukan disekolah yang ada dikota besar, kota kecil dan dipelosok tanah air. Untuk sebagian kebiasaan belajar tersebut disebabkan oleh ketidak mengertian siswa pada arti belajar bagi diri sendiri. Hal ini dapat diperbaiki dengan pembinaan disiplin membelajarkan diri”³¹.

Dengan adanya disiplin siswa di sekolah dapat menyadarkan siswa tentang pentingnya belajar. Pemberian penguat dalam keberhasilan belajar dapat mengurangi kebiasaan kurang baik dan mengembangkan harga diri siswa.

Kedisiplinan siswa dalam sekolah tidak berlangsung dengan mudah baik secara fisik, kejiwaan serta latar belakang keluarga akan turut serta mempunyai pembentukan sikap dan kepribadian dalam pembentukan sikap siswa, terutama dalam pelaksanaan tata tertib menjalani proses.

³⁰ Syaiful Bahri. *Op Cit.* h. 19-21

³¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Departement Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta : Rineka Cipta, 2002) h. 246

Disiplin mempunyai cakupan luas dalam kehidupan manusia. Tindakan disiplin dapat diterapkan dalam setiap lingkungan sosial seperti masyarakat, keluarga ataupun sekolah. Disiplin dapat diartikan sebagai suatu sikap seseorang dalam menaati atau mematuhi peraturan terhadap norma dan peraturan yang diterapkan. Disiplin melatih sikap mental yang mengandung kerelaan untuk mematuhi segala peraturan dan ketentuan yang berlaku dalam tugas dan tanggung jawab.

B. Kerangka Berfikir

Belajar merupakan suatu proses nyata yang diperoleh dan berlangsung baik di sekolah maupun di luar sekolah. Proses belajar berupa perubahan-perubahan baik dalam pengetahuan, sikap, kebiasaan maupun tingkah laku. Perubahan tersebut diperoleh secara berangsur melalui pengalaman, latihan dan pendidikan.

Siswa yang disiplin yaitu siswa yang patuh pada peraturan sekolah atau tata tertib. Tata tertib yang dimaksud di sini adalah sopan santun, penggunaan pakaian seragam, kehadiran siswa, catatan pelajaran, mengerjakan tugas yang telah diberikan dan lain-lain.

Keberhasilan siswa dalam belajar akan mengantarkan siswa untuk berprestasi dengan baik. Prestasi belajar pada dasarnya merupakan kemampuan internal yang diperoleh sesuai dengan tujuan pembelajaran. Jadi sesungguhnya prestasi belajar merupakan ukuran bagi siswa tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Bagi siswa yang tidak disiplin maka akan tertinggal dalam pelajaran, hal ini akan mengakibatkan menurunnya prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, untuk memperoleh prestasi yang baik hendaknya disiplin dimulai dengan cara belajar siswa, pekerjaan rumah yang diberikan sangat bermanfaat bagi siswa karena siswa akan terbiasa untuk belajar sehingga prestasi belajar siswa akan meningkat. Dengan membuat catatan pelajaran yang tersusun dengan baik akan sangat membantu dan memudahkan siswa dalam belajar. Selanjutnya penerapan disiplin belajar sekolah dapat dilihat dari peraturan yang dibuat, peraturan dibuat agar siswa dapat menanamkan kedisiplinan dalam dirinya sehingga dalam proses belajar akan menghasilkan peningkatan prestasi belajar karena dengan ditanamkannya disiplin belajar oleh siswa maka proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Keberhasilan proses belajar pada sekolah, dapat dilihat dari prestasi belajarnya. Oleh karena itu, siswa yang memiliki disiplin belajar yang tinggi dapat meraih prestasi belajar yang baik.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berfikir maka dapat diajukan hipotesis dan dirumuskan sebagai berikut : “Terdapat hubungan positif antara disiplin belajar dengan prestasi belajar siswa”. Makin baik disiplin belajar maka semakin baik pula prestasi belajar siswa.